

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Self-Efficacy*

##### 1. Pengertian *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil dalam situasi atau kondisi tertentu. Menurut Santrock *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya (Indrawati et al., 2019). Sementara itu, Bandura dan Wood menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah Percaya pada kemampuan yang miliki untuk mengumpulkan motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi (Ahriana et al., 2016).

Selain itu, menurut Panjes (1997) *self-efficacy* adalah penilaian terhadap kemampuan individu dalam mengatur dan melaksanakan langkah-langkah yang ditargetkan untuk mencapai tujuan. Norwich (1996), mendefinisikan *self efficacy* sebagai Kepercayaan diri yang merupakan salah satu faktor pribadi yang menjadi perantara interaksi antara faktor perilaku dan lingkungan. Sebastian, & Robert (1996) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah suatu Variabel penting untuk siswa yang memperhatikan pada keyakinan yang dimiliki tentang efektivitas metode pembelajarannya.

Jadi, kesimpulan dari *self-efficacy* adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mempercayai keahlian yang ada pada diri mereka sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai hasil dan tujuan tertentu serta mendapat hasil yang diinginkan.

a. Faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Bandura dalam (Indrawati et al., 2019) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keyakinan diri seseorang antara lain:

- (1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*). Pengalaman keberhasilan individu pada masa lalu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Apabila seseorang telah meraih keberhasilan di masa lalu maka akan semakin tinggi *self-efficacy* yang ada pada dirinya, sebaliknya jika seseorang pernah mengalami kegagalan di masa lalu maka *self-efficacy* diri orang tersebut akan semakin rendah.
- (2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experiences*). Melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama dengan individu dan memiliki kemampuan yang juga dirasa sama, maka dapat meningkatkan *self-efficacy* diri. Namun juga sebaliknya, jika orang dengan kemampuan sama yang dipandang gagal, maka *self-efficacy* diri individu akan menurun.
- (3) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*), merupakan informasi tentang kemampuan seseorang yang diungkapkan oleh orang-orang yang berpengaruh, dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan.
- (4) Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiology and Emotional States*). Situasi stres ini akan berdampak pada kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas. Apabila

terjadi sesuatu yang buruk, seperti kelelahan, ketidaknyamanan, kecemasan atau depresi, maka dapat menurunkan tingkat *self-efficacy* diri seseorang. Dan sebaliknya, jika seseorang dalam kondisi baik, akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan *self-efficacy* diri.

b. Aspek *Self-Efficacy*

Bandura dalam Laily & Wahyuni (2018) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki *self-efficacy* yang berbeda-beda, perbedaan tersebut terletak pada perbedaan tiga aspek/komponen yaitu,

(1) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), aspek ini berkaitan dengan

kesulitan yang dihadapi individu dalam menyelesaikan tugas.

Apabila seseorang menemui

tantangan atau pekerjaan yang diurutkan berdasarkan tingkat

kesulitan tertentu, tingkat kepercayaan diri mereka akan bervariasi

antara tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan

batasan kemampuan yang mereka rasakan untuk

memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan di setiap tingkat.

Dimensi kesulitan berdampak pada perilaku yang dipilih untuk

dicoba atau dihindari. Seseorang akan berusaha melakukan perilaku

yang mereka anggap dapat mereka capai, dan

akan menjauhi perilaku yang mereka percaya melebihi

kemampuan mereka.

(2) *Strength* (kekuatan keyakinan), aspek ini berkaitan dengan

keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki. Seorang individu

yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan gigih dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan walaupun belum pernah memiliki pengalaman yang sama yang dapat menunjang keyakinannya. Begitu sebaliknya, seorang individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan seringkali mudah untuk terpengaruh dengan hambatan-hambatan kecil dalam proses mencapai tujuan yang telah ditentukan.

(3) *Generality* (generalitas), aspek ini berkaitan dengan luasnya bidang yang diyakini dapat dilakukan. Keyakinan individu bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik dari hal yang terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu maupun pada aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan tola ukur untuk mengukur apakah siswa dapat berhasil menguasai mata pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Ghufron dan Rini (2014) Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah belajar melakukan rangkaian proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk numerik. Menurut Uno (2007) hasil belajar adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam kapasitas tertentu (Rahim et al., 2023). Menurut Sudjana (2005) Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dimiliki Setelah siswa mengalami proses pembelajaran (Pandiangan et al., 2018).

Menurut Bloom (1964) hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge*

(pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized* (Wirda, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan, Hasil belajar adalah indikator penting untuk menilai keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal (Banamtuan et al., 2022).

### a. Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis seperti kondisi jasmani dan kondisi fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat membantu atau mendorong aktivitas belajar. Keadaan fisik yang sehat akan berdampak berbeda dibandingkan dengan keadaan fisik yang kurang sehat. Selain itu, kebutuhan nutrisi yang cukup juga diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik. Hal ini menjadi fakta bahwa kekurangan makanan dapat menyebabkan kondisi fisik yang buruk, yang akan mengakibatkan lelah dan mengantuk. Faktor psikologis juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti, motivasi diri, bakat, minat, dan kematangan.

## b. Faktor eksternal

Faktor- faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu,

### (1) Faktor yang berasal dari orang tua

Salah satu hal yang menonjol dari faktor yang berasal dari orang tua adalah cara mendidik orang tua terhadap siswanya, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

### (a) Faktor yang berasal dari sekolah

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari sekolah antara lain, berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, metode yang diterapkan, disiplin sekolah, dan relasi siswa dengan siswa.

### (b) Faktor yang berasal dari masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. pengaruh terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. yang mempengaruhi belajar yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 3. Indikator hasil belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Suatu indikator tercapai atau tidaknya dalam proses

pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar siswa secara garis besar dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rifa'i & Sartika, 2018). Seperti pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2. 1** Aspek Belajar

<b>Aspek</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Indikator Hasil Belajar</b>
Kognitif	Pengetahuan	Dapat menyebutkan atau menunjukkan lagi
	Pemahaman	Dapat menjelaskan atau mendefinisikan dengan kata-kata sendiri
	Aplikasi	Dapat memberi contoh atau menggunakan dengan tepat atau memecahkan masalah
	Analisis	Dapat menguraikan atau mengklasifikasikan
	Sintesis	Dapat menghubungkan atau menyimpulkan atau menggeneralisasikan
	Evaluasi	Dapat menginterpretasikan atau memberi kritik atau memberi pertimbangan atau penilaian
Afektif	Penerimaan	Bersikap menerima atau sebaliknya
	Sambutan	Bersedia terlibat atau sebaliknya
	Penghargaan	Memandang penting atau kagum
	Penghayatan	Mewujudkan kehidupan sehari-hari
Psikomotorik	Keterampilan bertindak	Kondisi mata, kaki dan tangan
	Keterampilan ekspresi verbal dan non verbal	Gerak, mimik, ucapan

(Sumber: Modifikasi ((Rifa'i & Sartika, 2018))

### **C. Pembelajaran Berdiferensiasi**

#### **1. Landasan hukum yang mendasari**

Menurut Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dirancang untuk mempermudah proses pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 12 Tahun 2024 mengatur tentang *Prinsip Kurikulum Merdeka*. Salah satu prinsip utama dalam kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Selain itu, kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran yang fleksibel. Maksud dari pembelajaran yang fleksibel yaitu disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat serta bakat siswa.

a. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi

Tomlinson (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dalam kelas dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022). Sementara itu Marlina (2019) menyatakan juga bahwa, Pembelajaran berdiferensiasi adalah Pembelajaran yang mengakomodasi, mendukung, dan menghargai keragaman siswa dalam proses belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran di mana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak mengalami frustrasi atau merasa gagal dalam proses belajar mereka (Kristiani et al., 2021). Morgan (2014) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan menggali bakat dan gaya belajar siswa (Himmah & Nugraheni, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid (MS, 2023).

Selanjutnya, Herwina menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Picasouw et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

b. Aspek pembelajaran berdiferensiasi

Setiap siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson dalam (Kristiani, 2021) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

- (1) Kesiapan, dalam aspek kesiapan berarti sejauh mana kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aspek kesiapan ini harus memiliki hubungan yang erat dengan pola pikir guru yang mana setiap siswa memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.
- (2) Minat, dalam aspek minat memiliki peran menjadi motivator dalam belajar. Seorang siswa pasti memiliki minat atau apa yang disukai yang berbeda-beda dengan siswa yang lain. Guru dapat menanyakan kepada siswa mengenai apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai. Dengan cara tersebut siswa akan lebih tertarik dan tekun dalam belajar karena dihubungkan dengan hal yang disukai.
- (3) Profil belajar, dalam aspek profil belajar mengacu pada cara belajar yang disukai oleh siswa. Terkadang terdapat siswa yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau terkadang juga ada juga yang senang belajar sendiri. Selain itu, panca indra juga memiliki peranan penting dalam proses belajar siswa. Ada siswa yang belajar dengan cara mendengarkan saja (*Auditory*), ada siswa yang belajar dengan cara memahami pembelajaran dengan menggerakkan tubuhnya ataupun menggerakkan sebagian tubuhnya (*Kinestetik*), ada juga siswa yang belajar dengan cara memahami pembelajaran dengan melihat ataupun memperhatikan (*Visual*).

c. Komponen pembelajaran berdiferensiasi

Menurut (Marlina, 2019) terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- (1) Isi, dalam komponen isi meliputi apa yang dipelajari oleh siswa yaitu, kurikulum dan materi pembelajaran. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis siswa yang dimiliki.
- (2) Proses, dalam komponen proses meliputi bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa memahami materi serta bagaimana cara memahami tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasikan tersebut adalah:
  - (a) Mengaktifkan pembelajaran, dalam hal ini aktivitas pembelajaran difokuskan pada materi pembelajaran yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari materi yang akan dipelajari.
  - (b) Kegiatan belajar, dalam hal ini melibatkan kegiatan pembelajaran seperti, pemodelan, latihan, demonstrasi, ataupun game dalam pembelajaran.

- (c) Kegiatan pengelompokan, dalam hal ini kegiatan belajar dalam segi individu maupun berkelompok tetap harus direncanakan karena bagian dari proses pembelajaran.
- (3) Produk, dalam hal ini mengacu pada hasil yang telah dipelajari oleh siswa. Dengan produk yang dihasilkan, guru dapat menilai mengenai pemahaman siswa yang telah dikuasai dan memberikan materi selanjutnya.
- (4) lingkungan belajar, dalam hal ini mengacu pada bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.
- d. Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi (Almujab, 2023), sebagai berikut:

- (1) Identifikasi kebutuhan belajar siswa, kebutuhan belajar siswa pasti berbeda-beda maka, dalam hal tersebut seorang guru harus mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa. Mengidentifikasi siswa dapat dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan data, dan mengenal lebih dalam mengenai siswa.
- (2) Pembagian pengelompokan siswa, setelah dilakukannya identifikasi pada tiap siswa, selanjutnya dilakukannya pengelompokan berdasarkan level atau kebutuhan belajar siswa. Hal ini bertujuan

untuk penyiapan materi pada tiap kelompok yang dilakukan oleh guru.

- (3) Penyesuaian aktivitas dan materi, setelah dilakukannya tahap pengelompokan seorang guru dapat menyesuaikan aktivitas dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar setiap kelompok.
- (4) Penggunaan teknologi pendidikan, dalam hal ini teknologi berperan dalam menjadi alat yang berguna dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, guru dapat menggunakan program komputer atau aplikasi pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dirumah.
- (5) Penilaian yang berbeda, pada tahap ini terdapat beberapa penilaian seperti penilaian formatif, penilaian sumatif, proyek, jurnal, dan sebagainya. Dengan adanya beberapa penilaian tersebut diharapkan dapat mengukur kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menggunakan penilaian yang berbeda, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran.
- (6) Refleksi dan pembaharuan, pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mana guru perlu merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta mengevaluasi guna untuk menjadi perbaikan dalam pelaksanaan kedepan. Selain itu, guru juga dapat mencari ide-ide baru yang dapat diterapkan.

#### D. Kerangka Berpikir

Kemampuan matematika siswa Indonesia masih dalam tingkat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan studi PISA 2022 Indonesia masih tertahan di posisi ke-69 dengan skor 388. Posisi ini termasuk 12 terbawah. Peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Namun, kenaikan tersebut masih kalah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain, Indonesia masih kalah dengan Thailand di peringkat 57 (394), Malaysia di peringkat 53 (409), dan Brunei Darussalam di peringkat 40 (442) (Limiansih, 2024).

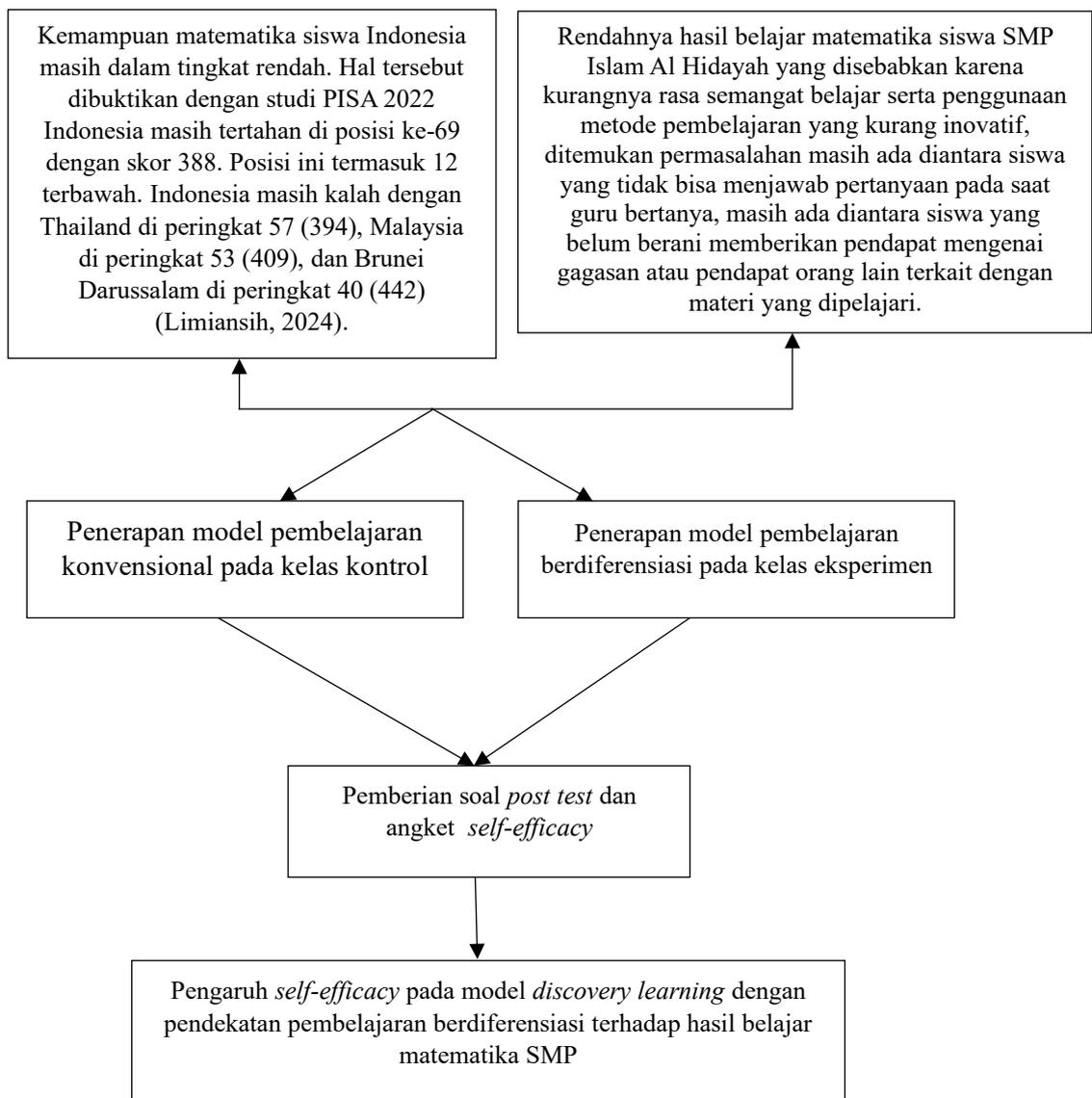
Rendahnya hasil belajar matematika ditemui di SMP Islam Al-Hidayah Puri Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara guru matematika menyatakan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya rasa semangat dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu juga didukung dengan masih diterapkannya metode ceramah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlunya metode pembelajaran yang inovatif dan peranan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta didukung pula dengan kurikulum yang memadai.

Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dalam kelas dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi agar berjalan optimal dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

*Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan kepercayaan atau keyakinan diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan sesuatu. Keyakinan diri pada kemampuan pribadi mempengaruhi pilihan hidup, tingkat motivasi, kualitas fungsi, ketahanan terhadap kesulitan. Apabila seorang siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran sehingga mempengaruhi ketercapaiannya hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar adalah tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar dapat tercapai apabila siswa mengalami perkembangan dan peningkatan perilaku yang diharapkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hasil belajar matematika berarti perolehan skor akhir siswa dalam belajar Matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk lebih mudah memahami kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan pada gambar 2.1 berikut,



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## E. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah (2015) hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Menurut Creswell (2018) Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen (Yam & Taufik, 2021). Didalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik

kesimpulan bahwa, hipotesis adalah langkah awal untuk menjelaskan dan menguji hubungan antar variabel, sehingga membantu peneliti dalam merumuskan dan mengarahkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis atau dugaan awal, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran pada model *discovery learning* dengan mengikuti pembelajaran metode ceramah?
  - a.  $H_0$  : tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran pada model *discovery learning* dengan mengikuti pembelajaran metode ceramah.
  - b.  $H_1$  : terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa yang mengikuti pembelajaran pada model *discovery learning* dengan mengikuti pembelajaran metode ceramah.
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP?
  - a.  $H_0$  : tidak terdapat pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP.
  - b.  $H_1$  : terdapat pengaruh *self-efficacy* pada model *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika SMP.